

## BAB V

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Simpulan

Secara umum kita dapat menyimpulkan bahwa memang benar Muhammad Arsyad adalah seorang tokoh historis yang telah berperan besar dalam upayanya memperbaiki kehidupan keberagamaan masyarakat khususnya di daerah Kalimantan Selatan atau Kesultanan Banjar ketika itu. Dari apa yang telah dideskripsikan di dalam penelitian ini kita juga dapat menyatakan bahwa Muhammad Arsyad merupakan seorang ulama terkemuka, pendidik, tokoh inspiratif yang dapat ditauladani generasi masa kini dan akan datang. Meskipun demikian, pada kesempatan ini yang perlu disampaikan berikut ini adalah suatu simpulan spesifik sesuai dengan pedoman penulisan penelitian ilmiah berupa disertasi.

1. Muhammad Arsyad sejak masih masa kanak-kanak merupakan pribadi yang menyenangkan banyak pihak, terutama dari pihak kesultanan Banjar. Sejak usia dini ia sudah menunjukkan sifat takzim dan patuh kepada kedua orang tuanya, mengerti bersopan santun kepada orang-orang yang lebih tua dan dengan teman-teman sebayanya, serta bersikap jujur. Selain itu ia juga sudah memperlihatkan kesadaran terhadap lingkungan alamnya. Ia tumbuh sebagai seorang anak yang selain taat juga cepat dalam mamahami keagamaan, ia seorang yang cukup fasih melafalkan ayat-ayat Quran. Apa maknanya semua itu sesuai dengan tema disertasi ini adalah terrefleksikannya nilai-nilai kebaikan pada pribadi Muhammad Arsyad yang sesuai pula dengan apa yang menjadi harapan atau tujuan dari proses dilaksanakannya pendidikan IPS. Begitupun ketabahan dan keuletan Muhammad Arsyad ketika ia melaksanakan niatnya untuk menimba ilmu atau belajar berbagai ilmu di Haramain. Dari riwayatnya selama ia di Haramain menunjukkan bahwa ia

adalah seorang pekerja keras, seorang yang rasa ingin tahunya sangat besar, dan juga mempunyai sikap menghargai prestasi orang lain. Ini semua dapat menjadi inspirasi dan diteladani oleh generasi kita sekarang ini.

2. Sekembalinya Muhammad Arsyad dari Haramain, kita juga mendapat gambaran mengenai bagaimana ia melaksanakan tekadnya dengan membangun pusat pengajaran dan pendidikan keagamaan di Martapura. Kerja yang luar biasa ia tunjukkan baik ketika menjalani masa-masa awal merintis pusat pengajaran itu, maupun pada masa-masa mengisi kegiatan pengajaran dan pendidikannya di tempat yang baru dia buka dan yang dikenal kemudian sebagai pusat pengajaran dan pendidikan agama kampung Dalam Pagar. Seluruh waktu sisa hidupnya pasca kepulangannya dari Haramain dihabiskan untuk membina umat, mendidik kader-kader ulama yang diorientasikan untuk terjun ke masyarakat di berbagai daerah sebagai pemimpin dan memberikan pengajaran keagamaan. Upaya-upayanya menunjukkan kegigihan seorang Muhammad Arsyad memperbaiki akidah umat dan membebaskannya dari pengaruh-pengaruh negatif dari adat istiadat dan keyakinan lama yang masih melekat dan dipraktikkan oleh umat Muslim Banjar pada waktu itu. Deskripsi mengenai Muhammad Arsyad pada bagian ini juga menunjukkan sarat nilai positif yang dapat menginspirasi dan menjadi tauladan bagi generasi muda, khususnya para siswa yang sedang menjalani proses belajar di sekolah.

3. Dari sejarah kehidupan Muhammad Arsyad sebagaimana telah dipaparkan di dalam penelitian ini akhirnya juga dapat ditemukan atau berhasil memunculkan 10 nilai karakter sebagaimana yang telah menjadi pilihan dan diputuskan penelitian ini. Kesepuluh nilai karakter yang terungkap itu adalah: 1) Religius; 2) Disiplin; 3) Kerja keras; 4) Kreatif; 5) Rasa ingin tahu; 6) Semangat kebangsaan; 7) Cinta tanah air; 8) Menghargai prestasi; 9) Peduli lingkungan; dan 10) Tanggung jawab. Nilai-nilai ini tercermin di hampir seluruh uraian mengenai kisah hidup Muhammad Arsyad. Ia sebagai ulama pendidik jelas mencerminkan sikap religiusnya. Nilai disiplin, kerja keras,

kreatif, rasa ingin tahu, dan menghargai prestasi tercermin baik ketika ia menjalani kehidupan dan kegiatannya selama menuntut ilmu di Haramain maupun pada saat ia menghabiskan sisa waktu hidupnya mengabdikan kepada dunia pengajaran dan pendidikan terutama dalam bidang keagamaan di kampung halamannya Martapura, tepatnya di Dalam Pagar. Nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air terrefleksikan ketika ia masih selalu punya rasa perhatian kepada keadaan masyarakatnya sewaktu masih tinggal di Haramain. Meskipun telah bermukim cukup lama di Haramain namun ia bersedia kembali ke tanah airnya untuk mengabdikan diri merupakan cerminan rasa kebangsaan dan cinta tanah airnya yang kuat. Ia pun tidak hanya berkuat pada persoalan pendidikan yang dijalankannya tetapi juga ia turut membantu jalannya pemerintahan merupakan kepedulian dan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan juga dari Muhammad Arsyad di samping juga ini mencerminkan sikap tanggung jawabnya dan pengabdianya. Sikap peduli lingkungan, sudah ia tunjukkan ketika ia masih berusia dini, dan terutama ketika bagaimana ia kemudian dapat membuka dan mengelola sebidang tanah kosong (*sleeping land*) yang luas menjadi sebuah kampung pusat pengajaran dan pengajian serta permukiman yang hidup dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri (subsistensi).

4. Sepuluh nilai itu tidak cukup hanya sampai berhasil diungkapkan tetapi juga bagaimana nilai-nilai itu kemudian dapat diintegrasikan ke dalam kepentingan pendidikan IPS adalah hal yang lebih penting. Sebagaimana dipahami bahwa kita atau para siswa dapat belajar, mengambil hikmah dari pribadi berkarakter, dari biografi seorang tokoh bersejarah tentang kepribadian tokoh itu. Oleh sebab itu, sudah seharusnya biografi (sejarah hidup) Muhammad Arsyad dengan 10 nilai karakter yang terkandung di dalamnya itu dapat menjadi sumber atau bahan bagi pendidikan IPS. Nilai-nilai itu dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan IPS karena keduanya baik biografi maupun pendidikan IPS sama-sama mempunyai muatan untuk kepentingan

pendidikan yang bertujuan mendidik, yang mampu menyikapi dan mengambil keputusan terhadap berbagai persoalan yang di hadapi masyarakat sekitarnya maupun bagi diri sendiri. Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sesuai konsepsi Depdikbud adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Adapun dalam hal pengintegrasian ke dalam mata pelajaran, termasuk pelajaran IPS, pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam setiap pokok atau sub materi pokok pelajaran. Nilai-nilai itu dicantumkan di dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara eksplisit berupa kegiatan yang direncanakan.

5. Dari sejarah hidup Muhammad Arsyad yang telah dipaparkan kita juga dapat menyimpulkan bahwa ia adalah seorang ulama dan pendidik, juga adalah seorang intelektual. Ia memiliki kedalaman ilmu dan pengetahuan yang luas, menguasai banyak hal di samping bidang agama. Dalam menjalankan dakwahnya untuk tegaknya syiar Islam, ia tidak semata mengandalkan cara berceramah tetapi juga menuangkan pikiran-pikiran ke dalam bentuk menulis buku (kitab). Sebagian dari hasil karyanya ini masih eksis hingga saat ini. Buku-bukunya itu masih dibaca, dipelajari dan dijadikan rujukan bagi pembelajaran agama Islam terutama untuk di daerah Sumatera dan Kalimantan. Dari buku-buku dan kisah hidupnya itulah pemikiran-pemikirannya dapat kita ketahui hingga hari ini. Dari hasil telaah terkait dengan pemikiran Muhammad Arsyad terkuak suatu pemikiran yang esensinya relevan dengan tujuan pembelajaran IPS. Pemikiran itu misalnya yang berkaitan dengan zakat yang menurutnya harus bisa mengentas kemiskinan dan mensejahterakan. Pandangan tentang zakat ini dinilai beberapa ahli sebagai bentuk zakat progresif hasil pemikiran murni

Muhammad Arsyad yang tetap berlandaskan pada Quran dan hadis. Menurutnya zakat itu adalah memperbaiki dan menambah yakni menambah kebaikan dan berkah. Pemikiran Muhammad Arsyad itu juga bertolak dari pemahamannya terhadap realitas yang terjadi pada masa itu yakni masih terjadinya kesenjangan dan ketidak-adilan sosial ekonomi di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, yang telah dikemukakan Muhammad Arsyad soal zakat itu adalah berkesesuaian dengan tujuan utama pembelajaran IPS, yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Begitupun pada dasarnya dengan hal-hal yang berkaitan dengan halal dan haramnya makanan dan soal dakwah, pemikiran yang muncul karena didasari oleh realitas yang berlangsung di dalam masyarakat.

## **B. Implikasi dan Rekomendasi**

Apa yang telah dihasilkan atau ditemukan dalam penelitian ini dapat berimplikasi pada masalah pembelajaran IPS. Para guru pengampu mata pelajaran IPS dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas, terutama dengan menambah pengetahuannya mengenai riwayat hidup seorang tokoh. Setelah pengetahuan itu didapat guru dituntut pula dapat mengimplimentasikannya dalam proses pembelajaran IPS. Tidak saja kepada guru penelitian ini juga berimplikasi pada sekolah secara keseluruhan, karena nilai-nilai karakter telah menjadi kebijakan nasional, maka sekolah juga penting mempertimbangkan untuk menciptakan sekolah berbasis karakter. Implikasi bagi para pengguna penelitian ini adalah perlunya kecermatan sehingga dalam menggunakan bahan atau informasi historis yang terkandung di dalamnya tidak menimbulkan kesalahan yang tidak perlu. Adapun bagi para peneliti berikut terutama yang ingin melanjutkan tema serupa

dapat menelaahnya dengan cara pandang yang lain dan melakukan langkah pengumpulan data yang tidak semata bersandar pada sumber dokumenter.

Meskipun telah diupayakan secara optimal, namun peneliti merasakan hasil penelitian masih jauh dari sempurna. Ada beberapa hal yang dapat dikatakan sebagai kelemahan atau kendala dari penelitian yang perlu menjadi perhatian seksama bagi penelitian-penelitian selanjutnya. *Pertama*, penelitian ini tidak memberikan penjelasan sampai pada usia berapa Muhammad Arsyad “berhenti” melakukan aktivitas mengajar dan berdakwahnya, mengingat usia hidupnya mencapai 102 tahun Masehi (1710-1812). Pada realita kekinian kita mungkin masih dapat menerima ada individu mencapai usia menjelang 90 tahun masih mempunyai kekuatan fisik yang baik dan berpikiran jernih. Apakah Muhammad Arsyad sampai pada usia 90-an tahun atau bahkan lebih masih bisa aktif merupakan pertanyaan yang cukup mengganggu juga, jawabannya diperlukan juga agar kita dapat bersikap realistis terhadap tokoh besar itu. *Kedua*, hal yang juga mungkin penting namun tidak diungkapkan di dalam penelitian ini adalah mengenai status perkawinan Muhammad Arsyad yang secara keseluruhan hingga akhir hayatnya mencapai 11 orang. Sebagian dari kalangan Muslim yang intelektual apalagi yang awam masih merasa “kurang dapat menerima” status semacam itu sekalipun itu telah sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam dan aturan dari Allah SWT. Bagi peneliti berikutnya barangkali dapat mempertimbangkan hal itu dengan memberikan penjelasan kembali dan menjembatani agar didapat pemahaman yang lebih baik dan mendalam supaya keimanan kita kepada Allah SWT tetap terjaga. *Ketiga*, penelitian ini hanya mengandalkan data-data dari bahan dokumenter, sehingga untuk konteks dan tema tertentu yang sesuai bagi peneliti berikut dapat saja memperluasnya dengan cara wawancara atau pun observasi.

Penelitian ini pada akhirnya merekomendasikan kepada sekolah pada semua jenjang yang berada di lingkungan wilayah Kalimantan Selatan agar mempertimbangkan segera dilaksanakannya sekolah berbasis karakter yang untuk salah satu sumbernya dapat menggunakan biografi Muhammad Arsyad ini. Masyarakat Kalimantan Selatan yang religius, disadari atau tidak, sedikit banyak merupakan hasil perjuangan dan pengorbanan Muhammad Arsyad. Oleh karena itu, masyarakat di situ cukup mengenal dan menghormati nama Muhammad Arsyad. Itu sebabnya penting untuk melestarikan nilai-nilai sikap kebaikan yang diajarkannya agar masyarakat tidak tercabut dari akar sejarah keislaman mereka. Lembaga yang berkompeten dan mempunyai peluang untuk mengaplikasikan rekomendasi ini adalah institusi sekolah.

Penelitian ini juga merekomendasikan kepada para guru pengampu pelajaran IPS untuk semua jenjang untuk membantu melestarikan 10 nilai karakter yang terkandung di dalam sejarah hidup Muhammad Arsyad dan menerapkannya di dalam proses pembelajar IPS. Para guru dapat menggunakan atau memanfaatkan bahan-bahannya sebagaimana yang dihasilkan oleh penelitian ini. Kesepuluh nilai yang terungkap dan direkomendasikan untuk diaplikasikan kepada proses pembelajaran untuk kepentingan peserta didik itu adalah 1) Religius; 2) Disiplin; 3) Kerja keras; 4) Kreatif; 5) Rasa ingin tahu; 6) Semangat kebangsaan; 7) Cinta tanah air; 8) Menghargai prestasi; 9) Peduli lingkungan; dan 10) Tanggung jawab. Guru diharapkan dapat menyisipkan nilai-nilai itu ke dalam bahana pelajaran atau dengan cara tertentu juga dapat menerapkannya di luar kelas.

### **C. Dalil Penelitian**

1. Masyarakat Kalimantan Selatan tumbuh menjadi masyarakat religius karena keberhasilan Muhammad Arsyad dalam memurnikan dan menegakan syiar Islam.

2. Muhammad Arsyad merupakan ulama pelopor dalam mendirikan lembaga-lembaga Islam serta memperkenalkan gagasan-gagasan keagamaan kepada masyarakat Kalimantan Selatan.
3. Biografi maupun pendidikan IPS keduanya sama-sama mempunyai muatan untuk kepentingan pendidikan, karenanya mustahil keduanya tidak dapat berintegrasi.
4. Biografi Muhammad Arsyad dapat menjadi dasar pendidikan IPS untuk membentuk pribadi-pribadi siswa berkarakter baik.
5. Aktivitas dan khasanah pemikiran yang dihadirkan Muhammad Arsyad hingga sekarang patut menjadi tauladan dan inspirasi bagi generasi muda untuk membangun masyarakat dan bangsa.